

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kepuasan Pernikahan

a) Definisi Kepuasan Pernikahan

Menurut Stenberg kepuasan pernikahan adanya rasa cinta dalam individu tersebut, beliau menjelaskan dalam tiga teori segitiga cinta yakni *intimacy*, *passion*, *commitment*. *Intimacy* merupakan keakraban yakni perasaan dekat, terhubung saling memahami dengan pasangan. ini mencakup aspek emosional seperti kepercayaan, empati, dan dukungan. *Passion* atau gairah yakni mengacu pada aspek fisik dan emosional yang intens dalam hubungan, seperti ketertarikan seksual, nafsu, dan perasaan romantis yang kuat. Selanjutnya komitmen yakni keputusan sadar untuk mencintai dan mempertahankan hubungan dengan pasangan, baik dalam jangka pendek maupun panjang.¹

Berdasarkan teori segitiga cinta tersebut, dapat simpulkan bahwa dalam sebuah cinta terdapat tiga elemen fisiologis (fisik) afeksi (perasaan), serta kognitif (pikiran) yang saling berhubungan satu sama lain dan sama-sama penting terutama terkait kepuasan dalam sebuah hubungan pernikahan.²

b) Aspek-aspek Kepuasan Pernikahan

Aspek-aspek pernikahan dalam pernikahan hubungan suami istri mencerminkan suatu kepuasan dalam pernikahan. Kepuasan pernikahan berarti sebagai bentuk penilaian atau saling mengevaluasi antar pasangan yang bersifat

¹ Mahfudz Fauzi, M. (2018). *Diktat Psikologi Keluarga*. Tangerang: PSP Nusantara Press. Hal 60

² Yustinus Joko Dwi Nugroho, M. P. (2023). *Psikologi Keluarga*. USB Press. Hal 44

subjektif guna mengetahui rasa puas atau ketidakpuasan dan adanya kebahagian beserta pengalaman di dalam perjalanan panjang yakni pernikahan. Menurut Stenberg yang menyampaikan teori mengenai *Triangular of Love* yakni aspek-aspeknya antara lain:³

- 1) *Intimacy*. Sebuah elemen emosional atau afeksi yang mendorong seseorang untuk memiliki kedekatan secara emosional dengan orang yang sangat disayanginya.
- 2) *Passion*. Sebuah elemen fisiologis yang menyebabkan seseorang selalu ingin merasakan kedekatan dan sentuhan secara fisik.
- 3) *Commitmen*. Sebuah elemen kognitif dimana akan mendorong seseorang untuk mempertahankan keutuhan hubungan dengan orang yang disayanginya.

c) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Pernikahan

Terdapat 2 faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan, yaitu faktor masa lalu dan masa kini.

- 1) Faktor masa lalu. Faktor dari masa lalu ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang antara lain terkait Orang Tua; kebahagiaan pernikahan orang tua, masa kanak-kanak; tingkat kebahagiaan yang tinggi pada masa kanak-kanak, disiplin; disiplin yang cukup tetapi dengan hukuman yang moderat, pendidikan seks; pendidikan seks yang memadai dari orang tua, pendidikan; minimal lulus sekolah lanjut, pergaulan; cukup waktu untuk bergaul sebelum menikah.

³ Yustinus Joko Dwi Nugroho, M. P. (2023). *Psikologi Keluarga*. USB Press., Hal 44

2) Faktor masa kini. Afeksi; ekspresi afeksi yang terbuka, kepercayaan; saling percaya satu sama lain, equalitarian; tidak ada pasangan yang (keseimbangan) mendominasi pasangan lainnya dan keputusan diambil bersama, komunikasi; komunikasi yang bebas dan terbuka, seks; saling menikmati hubungan seks, kehidupan sosial; berpartisipasi bersama dalam kegiatan di luar rumah atau memiliki teman bersama, tempat tinggal; *relative* menetap, keuangan keluarga; penghasilan yang memadai.

2. Komitmen Pernikahan

a) Definisi Komitmen Pernikahan

Dalam buku psikologi keluarga karya Yustinus Joko Dwi Nugroho, M.Psi., Psikolog, tertulis bahwa komitmen pernikahan adalah suatu hal yang sangat penting dalam keluarga dimana setiap anggota keluarga menjalankan dengan konsisten sehingga membantu keluarga memiliki fondasi yang kuat dalam menjalani biduk rumah tangga. Komitmen menjadi suatu yang disepakati bersama saat janji pernikahan didepan pemuka agama.⁴

Menurut Rusbult dalam buku “Diktat Psikologi Keluarga”, *Theory the investment model* dari Rusbult menjelaskan bahwa “komitmen adalah beberapa besar kecenderungan seseorang untuk melanjutkan hubungan dengan pasangannya, memandang masa depan terus bersama pasangannya, dan adanya kelekatan psikologis satu sama lain”.⁵

Keputusan untuk senantiasa berkomitmen dalam pernikahan mempunyai banyak hal yang melatarbelakangi keputusan tersebut, misalnya alasan psikologis anak-anak, komitmen terhadap janji pernikahan yang telah

⁴ Yustinus Joko Dwi Nugroho, M. P. (2023). *Psikologi Keluarga*. USB Press. Hal 24

⁵ Mahfudz Fauzi, M. (2018). *Diktat Psikologi Keluarga*. Tangerang: PSP Nusantara Press. Hal 47

dibuat dan lain sebagainya. Jika komitmen pernikahan sudah tidak dipegang erat antara suami dan istri goyahlah hubungan pasangan tersebut. Sebab dalam biduk rumah tangga tidak terlepas dari masalah-masalah yang silih berganti, dan membutuhkan penyelesaian masalah yang dilakukan oleh pasangan tersebut.⁶

Semakin besar masalah semakin besar juga usaha menyelesaikan masalah. Ketika mengalami konflik dalam rumah tangga yang diusahakan adalah menyelesaikan konflik atau masalah tersebut bukan menyelesaikan pernikahan tersebut. Pasangan yang berhasil melewati masa ini biasanya belajar untuk mentoleransi ketidak sempurnaan pasangan mereka dan berkomitmen untuk terus menikah dan mengatasi masalah mereka sebagai pasangan.⁷

Dari uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa komitmen pernikahan merupakan suatu keputusan yang diambil untuk senantiasa tetap bertahan dalam sebuah hubungan, memiliki orientasi jangka panjang dalam pernikahannya, dan memiliki kelekatan psikologis dengan pasangannya serta mengesampingkan kepentingan pribadi.

b) Aspek-aspek Komitmen Pernikahan

Dalam suatu hubungan termasuk hubungan antara suami dan istri dalam pernikahan, diperlukan sebuah komitmen yang kuat diantara mereka. Adapun komitmen pernikahan adalah suatu bentuk saling percaya, menjaga keutuhan rumah tangga, dan pengalaman pasangan suami istri di dalam pernikahan sebagai bentuk untuk senantiasa mempertahankan biduk rumah tangga.

⁶ Yustinus Joko Dwi Nugroho, M. P. (2023). *Psikologi Keluarga*. USB Press. Hal 70

⁷ Mahfudz Fauzi, M. (2018). *Diktat Psikologi Keluarga*. Tangerang: PSP Nusantara Press. Hal 44

Menurut Rusbult menyatakan bahwa komitmen dalam pernikahan memiliki 3 aspek sebagai berikut:⁸

1) Tingkat kepuasan yang tinggi

Kepuasan seseorang yang tinggi terhadap pernikahannya ditandai dengan kepuasan dan penerimaan terhadap pasangannya dalam hal keintiman, persahabatan serta seksualitas.

2) Pilihan-pilihan yang tersedia diluar hubungan dikurangi

Pilihan-pilihan diluar hubungan yang dimaksud yakni pilihan yang lebih menarik daripada ada dalam keluarga tersebut yang tidak berkontribusi besar dalam keluarga. Contoh untuk hal ini adalah teman yang lebih romantis daripada pasangan. Pernikahan dengan komitmen yang tinggi tentunya akan berusaha mengurangi pilihan-pilihan yang tidak perlu dipilih karena dapat memberikan akibat kurang baik dalam kelangsungan keluarganya.

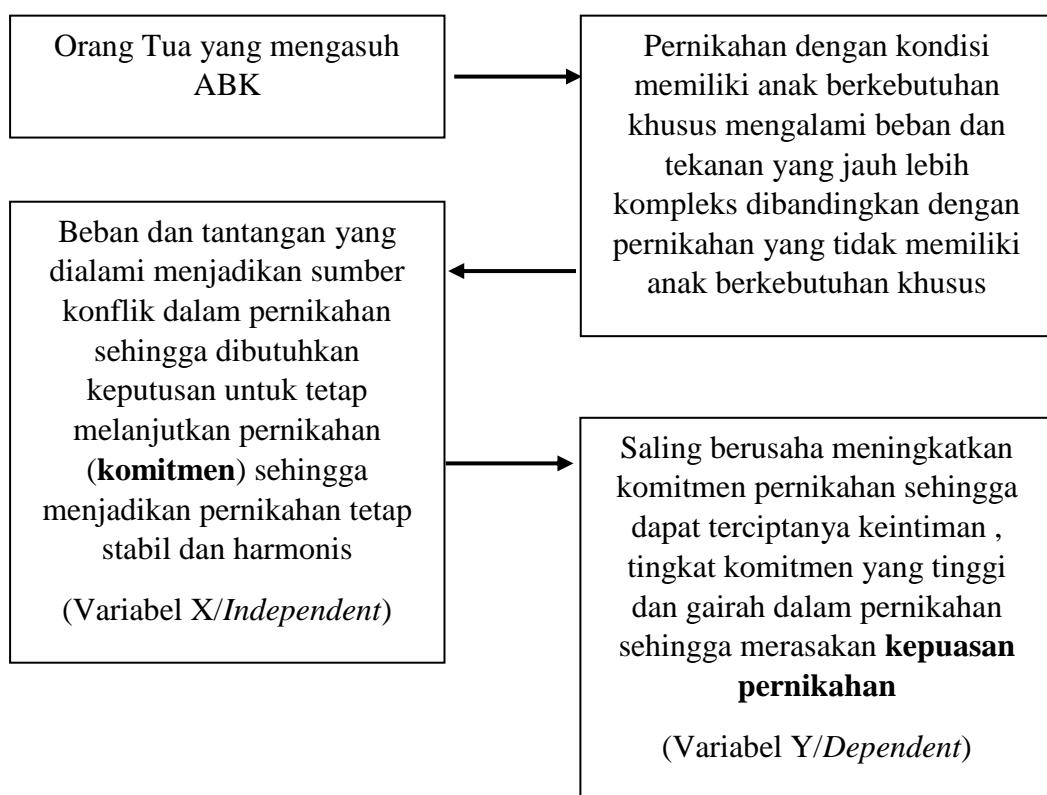
3) Meningkatkan investasi bersama

Mencemirkan dari suatu komitmen pernikahan yang tinggi dengan berlangsungnya pernikahan terdapat sumber-sumber penting baik secara langsung atau tidak langsung seperti usaha, waktu, hubungan persahabatan dimasa lalu, harta dan yang lain sebagainya yang dulu merupakan milik pribadi sekarang menjadi milik atau dilakukan bersama dengan pasangan kita. Mengembangkan apa yang sudah dimiliki untuk mendapatkan keuntungan bersama yang lebih besar serta menjamin kelangsungan hidup seterusnya.

⁸ Yustinus Joko Dwi Nugroho, M. P. (2023). *Psikologi Keluarga*. USB Press. Hal 70-72

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan suatu gambaran mengenai relasi antara variabel satu dengan variabel lainnya yang didalamnya terdapat hubungan sebab akibat. Adapun dalam penelitian ini memiliki asumsi bahwa komitmen pernikahan memiliki hubungan yang erat dengan kepuasan pernikahan pada orang tua yang mengasuh ABK di Yayasan Jenggala Taman Langit, dengan gambaran hubungan keduanya sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Skema Pengaruh Komitmen Pernikahan (X) Terhadap Kepuasan (Y) Pernikahan Pada Orang Tua yang Mengasuh ABK di Yayasan Jenggala Taman Langit.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pendapat atau dugaan yang masih lemah dan harus diputuskan menerima atau menolak hipotesa tersebut dengan uji hipotesis. Hipotesis

dapat diartikan sebagai dugaan mengenai suatu hal, atau hipotesis merupakan jawaban sementara suatu masalah, atau juga kesimpulan sementara tentang hubungan suatu variabel dengan satu atau lebih variabel yang lain. Sehingga berdasarkan pemaparan yang ada maka hipotesis dari penelitian ini adalah:⁹

Ho : Tidak ada pengaruh positif komitmen pernikahan terhadap kepuasan pernikahan pada orang tua yang mengasuh ABK

Ha : Ada pengaruh positif komitmen pernikahan terhadap kepuasan pernikahan pada orang tua yang mengasuh ABK

⁹ Nuryadi, S. M., Tutut Dewi Astuti, S. M., Endang Sri Utami, S. M., & M. Budiantara, S. C. (2017). *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*. Yogyakarta: Sibuku Media. Hal 74